

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan pada gizi yang ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dari usianya disebut dengan stunting atau kerdil. *Golden years* merupakan masa dimana perkembangan fisik maupun otak anak tumbuh dengan maksimal, untuk memenuhi perkembangan yang maksimal harus diiringi dengan gizi yang optimal, asupan anak pada periode emas merupakan hal yang krusial untuk balita sehingga orang tua perlu bekerja keras untuk memastikan si kecil mendapatkan gizi yang seimbang. Balita (bawah lima tahun) usia 24-59 bulan disebut kerdil atau stunting jika memiliki panjang badan atau tinggi badan yang kurang dari normal pada anak di usianya. Kondisi stunting dapat diukur dengan panjang atau tinggi badan yang > -2 SD (*Standar Deviasi*) pertumbuhan anak dari WHO (KEMENKES, 2018).

Buletin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) menyatakan stunting pada balita di dunia pada tahun 2017 sejumlah 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting, namun angka kejadian stunting ini sudah mengalami penurunan dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. *World Health Organization* (WHO) dalam Buletin KEMENKES RI tentang stunting di

Regional Asia Tenggara Indonesia menjadi negara tertinggi prevalensi stunting ketiga pada tahun 2005-2017 dengan angka 36,4% (KEMENKES, 2018).

Data prevalensi jumlah balita stunting di Lampung pada tahun 2013 dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) memiliki tiga kabupaten prioritas intervensi yaitu Lampung Selatan 43,01%, Lampung Timur 43,17%, Lampung Tengah 52,68% (TNP2K, 2017a). Di Lampung pada tahun 2013 angka kejadian stunting mencapai 42,6% angka ini lebih besar dari prevalensi kejadian stunting di dunia namun pada tahun 2018 menurun menjadi 27,3%. Penurunan stunting di Lampung menunjukkan persentase yang signifikan namun menurut *WHO* masalah kesehatan masyarakat dianggap kronis bila prevalensi stunting lebih dari 20%, artinya secara nasional masalah stunting di Lampung masih tergolong kronis. Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Lampung di LamPost.Co ada empat wilayah yang menjadi fokus penanganan stunting karena angkanya yang tinggi yaitu Lampung Tengah, Lampung Selatan, Lampung Timur dan Tanggamus (LamPost, 2020).

Di Lampung Tengah jumlah balita pendek menurut pengukuran Tinggi Badan berbanding dengan Umur (TB/U) pada tahun 2019 berjumlah 7.353 dari 52.865 balita yang ditimbang artinya terdapat 13,9% balita dengan kategori balita pendek, angka ini jauh diatas rata rata jumlah

balita pendek yang ada di kabupaten/kota yaitu 7,4%, Lampung Tengah ada di urutan kedua tertinggi setelah kabupaten mesuji (DINKES, 2019).

Ada beberapa faktor penyebab stunting salah satunya faktor sosial ekonomi yang secara tidak langsung menjadi faktor penyebab stunting namun berpengaruh besar terhadap peningkatan kejadian stunting, faktor sosial ekonomi meliputi ekonomi, kesehatan dan pelayanan, pendidikan orang tua, masyarakat dan budaya, sistem pertanian dan makanan, air sanitasi dan lingkungan (WHO *Conceptual Framework*, 2013 dalam Yusdarif, 2017).

Penelitian dari Rita Sari dan Apri Sulistianingsih tahun 2017 tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di kabupaten pesawaran diperoleh bahwa orang tua yang berpenghasilan kurang dari UMR akan meningkatkan kejadian balita stunting sebesar 6,5 kali dibandingkan dengan orang tua dengan penghasilan lebih dari UMR, pola asuh orang tua dan pemberian makanan orang tua pada balita mempengaruhi stunting (R. Sari & Sulistianingsih, 2017). Selaras dengan penelitian Anggun Saputra dkk bahwa pendapatan keluarga berpengaruh dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,038$ (Saputra, Rahmawati, & Kurniawati, 2020). Begitu pula dengan penelitian (R. M. Sari, Oktarina, & Seftriani, 2020), (Halim, Warouw, Manoppo, & 2018), dan (Asri, Rahfiludin, & Martini, 2018) yang berpendapat bahwa faktor penghasilan orang tua yang rendah mempengaruhi stunting pada anak balita.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Windi Hapsari, berdasarkan penelitian tersebut pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II, hal dipengaruhi karena apabila keluarga dengan pendapatan yang rendah mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah maka pertumbuhan bayi juga akan menjadi baik. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka akan semakin banyak kebutuhan yang keluarga penuhi tidak hanya kebutuhan makanan pokok, sehingga belum tentu menjamin tercukupinya kebutuhan gizi pada balita (Hapsari, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi stunting pada balita antara lain pengetahuan ibu tentang gizi pada balita (Hapsari, 2018). Karakteristik demografi antara desa dan kota angka kejadian stunting lebih banyak di desa (Sarma et al., 2017). Paritas (jumlah anak yang dilahirkan) dan tingkat pendidikan ibu yang berpengaruh pada tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian stunting (Dewi, 2019).

Terlihat jelas bahwa dari berbagai jurnal menyatakan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap peningkatan stunting di suatu daerah terutama daerah yang angka kemiskinannya tinggi hal tersebut juga selaras dengan pengetahuan orang tua tentang cara mengolah makanan, jumlah anggota dalam keluarga juga masih dalam lingkup sosio demografi yang mempengaruhi kejadian stunting. Ekonomi yang baik akan memudahkan untuk memenuhi kebutuhan gizi pada balita sehingga dapat mencegah

stunting karena mendapatkan bahan makanan dengan gizi yang baik perlu pengajaran yang cukup tinggi. Pendidikan orang tua juga menjadi faktor pencetus dari stunting, pendidikan berkaitan dengan pengetahuan orang tua karena orang tua yang mengerti tentang gizi sehingga dapat dengan mudah mengolah makanan murah untuk memenuhi kecukupan gizi pada balita. Faktor jumlah anggota dalam keluarga menjadi pencetus faktor tidak langsung kejadian stunting karena keluarga yang memiliki anak > 4 mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi pada anak (Dalimunthe, 2015).

Faktor ekonomi dilihat dari pendapatan dalam keluarga balita per bulan sesuai dengan UMK Lampung Tengah 2021, UMK Lampung Tengah pada tahun 2021 yakni Rp2.442.513,12, dengan kategori tinggi apabila pendapatan keluarga perbulan \geq Rp2.442.513,12 dan dikatakan pendapatan rendah apabila $<$ Rp2.442.513,12 setiap bulannya (Djunaidi, 2020a)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung pada September 2019 jumlah penduduk miskin Provinsi Lampung mencapai 1,04 juta orang atau 12,30%, persentase penduduk miskin daerah perkotaan pada Maret 2019 sebesar 8,92 persen sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan sebesar 14,27 persen. (Saifudin, Syafrizal, Mutaqim, Fitriana, & Junaidi, 2018). Hal ini selaras dengan penelitian di Negara Bangladesh yang menyatakan angka kejadian stunting tertinggi adalah di desa (Sarma et al., 2017).

Perbandingan tingkat pendidikan laki-laki dan perempuan masih tinggi tingkat pendidikan laki-laki. Terdapat 1.974 penduduk laki-laki dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan tingkat pendidikan terakhir SD pada perempuan terdapat 757 penduduk, pendidikan terakhir SLTP pada laki-laki 4.176 penduduk dan perempuan 1.514, jumlah tingkat pendidikan terakhir SLTA pada laki-laki terdapat 4.082 penduduk dan pada perempuan 3.273 penduduk (BPS, 2016b) . Dari data di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan perempuan di Provinsi Lampung kabupaten Lampung Tengah lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Lampung Tengah terdapat 227.185 penduduk di tahun 2016, Kecamatan Gunung Sugih Lampung Tengah terdapat 65.829 penduduk dengan jumlah rumah tangga 6.474 penduduk, dan rata-rata anggota dalam rumah tangga 4 orang, angka ini lebih tinggi dari rata-rata jumlah anggota dalam rumah tangga yang ada di Lampung Tengah yaitu 3.74 (BPS, 2016a).

Puskesmas Gunung Sugih Lampung Tengah terdapat dua desa binaan khusus kasus stunting yaitu Buyut Udik dan Putra Buyut. Hasil pengukuran TB/U pada balita (24-59 bulan) bulan februari 2021 dari 100 balita yang tertimbang 22 balita diantaranya didiagnosa stunting dengan kategori 14 balita pendek dan 8 balita sangat pendek. Hasil pra survei dan wawancara dengan 10 ibu dengan balita stunting didapatkan bahwa 9 dari 10 keluarga dengan balita stunting berpenghasilan < Rp2.442.513/bulan, tingkat pendidikan orang tua pada balita stunting didapatkan bahwa 6 dari

10 ayah berpendidikan rendah, dan 5 dari 10 ibu berpendidikan rendah artinya pendidikan orangtua masih banyak dalam kategori rendah, jumlah anggota keluarga pada balita stunting di Desa Buyut Udik didapatkan bahwa 9 dari 10 keluarga memiliki jumlah anggota keluarga > 4 orang yang artinya termasuk kategori jumlah keluarga besar.

Stunting akan menimbulkan dampak jangka panjang dan pendek untuk balita. Jangka pendek dari kejadian stunting antara lain dapat meningkatkan kematian dan angka kesakitan, penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa, serta akan meningkatkan pengeluaran biaya kesehatan karena merawat anak yang sakit. Faktor jangka panjang stunting antara lain meningkatkan obesitas yang berhubungan dengan kesakitan, menurunnya tinggi dewasa, menurunnya kesehatan reproduksi dan juga berpengaruh pada penurunan prestasi di sekolah karena penurunan kemampuan belajar sehingga potensi anak tidak tercapai dan kedepannya akan mempengaruhi ekonomi karena penurunan kapasitas kerja serta penurunan produktivitas kerja (WHO *Conceptual Framework* , 2013 dalam Yusdarif, 2017).

Masih tingginya angka Stunting di Indonesia, terutama Lampung yang sedang gencar mempromosikan ‘ayo cegah stunting’ di berbagai desa maupun kota bahkan di siaran televisi dan masih kronisnya angka kejadian stunting di Lampung Tengah menurut standar nasional serta adanya perbedaan pendapat dari beberapa jurnal terkait faktor sosiodemografi (pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga) dan

masih tingginya angka stunting di Desa Buyut Udik sebagai desa *locus* (lokasi khusus) stunting serta dari hasil survei pada keluarga balita stunting terdapat faktor resiko pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota dalam keluarga di desa tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil tema penelitian “Hubungan Pendapatan Keluarga, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Jumlah Anggota dalam Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Stunting atau kerdil adalah kondisi yang diukur dengan PB/U atau TB/U yang ditentukan menggunakan kurva pertumbuhan dari WHO, disebut stunting apabila hasil pengukuran nilai *z-score* kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severelystunted*). Kejadian stunting di Lampung masih dalam status kronis, kejadian stunting tertinggi terdapat di Lampung Tengah. Stunting berdampak pada peningkatan kematian dan angka kesakitan, penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa, kondisi stunting yang berlanjut akan meningkatkan kejadian obesitas, tinggi dewasa menurun, kesehatan reproduksi menurun serta penurunan produktivitas kerja. Puskesmas Gunung Sugih memiliki dua desa *locus* stunting salah satunya Desa Buyut Udik. Data survei pada 10 keluarga dengan balita stunting didapatkan bahwa 9 dari 10 keluarga berpendapatan dibawah UMR Lampung 2019, 6

dari 10 ayah berpendidikan rendah serta 5 dari 10 ibu berpendidikan rendah, dan 9 dari 10 keluarga memiliki keluarga >4 orang (keluarga besar). Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik mengambil penelitian tentang “Hubungan Pendapatan Keluarga, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Jumlah Anggota dalam Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota dalam keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.

2. Tujuan Khusus

- a.** Diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.
- b.** Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.

- c. Diketahui distribusi frekuensi pendapatan keluarga pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.
- d. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan ayah pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.
- e. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.
- f. Diketahui distribusi frekuensi jumlah anggota dalam keluarga pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.
- g. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021
- h. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.
- i. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.
- j. Untuk mengetahui hubungan jumlah anggota dalam keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas

Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.

- k. Untuk mengetahui hubungan yang dominan antara pendapatan keluarga, pendidikan orang tua dan jumlah anggota dalam keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah 2021.

D. Ruang Lingkup

1. Materi

Materi pada penelitian ini adalah faktor tidak langsung kejadian stunting yaitu faktor sosiodemografi yang meliputi pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota dalam keluarga.

2. Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah yang di diagnosa stunting dan tidak stunting dan bersedia menjadi responden penelitian.

3. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3-6 Mei 2021.

4. Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah tepatnya di 4 posyandu

(Dahlia, Melati, Anggrek, Kenanga) yang terdapat di Desa Buyut Udik.

5. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan teknik sampling *purposive sampling* kemudian dianalisis dengan uji *chi square*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

a. Masyarakat

Mengetahui cara mengatasi masalah stunting apabila memiliki masalah seperti penghasilan rendah, pendidikan rendah atau kurang terpapar informasi dan jumlah anggota keluarga yang lebih dari 4 dalam suatu rumah tangga serta memiliki kesadaran pentingnya melakukan kunjungan rutin di posyandu.

b. Puskesmas

Sebagai bahan masukan atau informasi bagi puskesmas khususnya bidan mengenai Balita Stunting bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi peningkatan stunting sehingga dapat menjadikan pertimbangan untuk mencanangkan program lain (Akuaponik) yang berkaitan dengan pendapatan keluarga, pendidikan orang tua dan jumlah anggota dalam keluarga.

2. Manfaat Teoritik

a. Institusi

Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan atau referensi khususnya bagi mahasiswa-mahasiswi Universitas Muhammadiyah Pringsewu tentang hubungan pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota dalam keluarga dengan kejadian stunting pada balita.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan peneliti lain untuk melaksanakan penelitian yang sifatnya melanjutkan atau konteks variabel yang berbeda sehingga menjadi faktor-faktor pencetus kejadian stunting yang kompleks dengan lebih memperluas cakupan wilayah kerja dalam suatu daerah yang masih tinggi angka kejadian stunting dengan kajian yang lebih mendalam tentang alokasi keuangan, pengetahuan orang tua, pola asuh dalam keluarga serta melakukan penerapan intervensi efektivitas kegiatan budidaya ikan dalam ember, kegunaan daun kelor untuk mengatasi permasalahan gizi pada balita stunting, dan melakukan screening DDST (*Denver Development Screening Test*) pada balita stunting agar mendeteksi penyimpangan perkembangan pada balita stunting.